

**PENGARUH LAMA PERENDAMAN ALAT TANGKAP BUBU
TERHADAP HASIL TANGKAPAN LOBSTER AIR TAWAR (*Cherax
quadricarinatus*) DI DESA TELAGO**

***THE EFFECT OF SOAKING DURATION OF BUBU FISHING GEAR ON
THE CATCH OF FRESHWATER LOBSTER (*Cherax quadricarinatus*) IN
TELAGO VILLAGE***

**Dwi Rizki Oktaviani¹, Lisna¹, Rizky Janatul Magwa^{1*}, Mairizal², Yoppie Wulanda¹,
M. Hariski¹**

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi,
Jambi

²Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi

*Korespondensi: rizkymagwa@unja.ac.id

Abstract

*Kerinci Lake is a type of tectonic lake located in the Kerinci Regency, Jambi Province. The fishing gear such as tangkul/ pesap, nets (trawls), and traps (lukah) are commonly used in Telago Village. This research aims to investigate the effect of soaking duration of trap fishing gear on the catch of freshwater lobster. This research was conducted from February 27 to March 18, 2024. An experimental fishing method was employed, comparing soaking durations of 24 hours and 12 hours. Quantitative data were analyzed using frequency of occurrence, followed by T-test analysis. The results showed that a 24-hour soaking period yielded 237 lobsters with an average weight of 34.75 grams, with the highest frequency of occurrence at 44% and the lowest at 24%, averaging 33.20%. In contrast, a 12-hour soaking period resulted in 119 lobsters with an average weight of 33.88 grams, with the highest frequency of occurrence at 32% and the lowest at 8%, averaging 17.60%. T-test analysis indicated no significant effect of soaking duration on the number of lobsters caught, average weight, or depth-related environmental parameters. However, significant effects were observed for environmental parameters such as temperature and pH. In conclusion, while soaking duration does not significantly affect the catch of freshwater lobster (*Cherax quadricarinatus*), the 24-hour soaking period resulted in a higher yield.*

Keywords: 12 Hours, 24 Hours, Experimental Fishing, T-Test, Effective

I. Pendahuluan

Danau Kerinci termasuk salah satu tipe danau tektonik yang terletak di wilayah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Danau kerinci terletak di antara ketinggian ± 783 mdpl dengan luas perairannya ± 4.200 Ha, kemudian kedalamannya mencapai ± 110 meter. Wilayah Danau Kerinci umumnya secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang terletak diantara dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Danau Kerinci dan Keliling Danau (Samuel *et al.*, 2013). Selanjutnya Menurut Nur (2023), desa yang berada didaerah sekeliling danau hanya terdapat beberapa desa, yaitu 10 desa saja yang meliputi desa Sanggaran Agung, desa Koto Petai, desa Ujung Pasir, desa Tanjung Batu, desa Benik, desa Pidung, desa Koto Dian Pulau Tengah, desa Koto Baru Semerap, desa Pulau Tengah, dan dan Telago. Desa Telago kecamatan Keliling Danau merupakan salah satu desa yang berada di daerah perairan Danau Kerinci

tepatnya di Kecamatan Keliling Danau yang menggunakan beberapa alat tangkap.

Alat tangkap yang ada di Desa Telago merupakan alat tangkul (pesap), jaring (pukat), bubu (lukah). Bubu merupakan sebuah alat tangkap yang umumnya digunakan oleh para nelayan, seperti jebakan dan bersifat pasif. Bubu sering disebut perangkap (*traps*) dan penghadang (*guiding barriers*). Alat bubu ini memiliki bentuk ruangan yang tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu termasuk alat tangkap pasif tradisional yang merupakan perangkap ikan dari bubu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu, dan plastic yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang telah masuk tidak akan keluar (Yanti *et al.*, 2015). Alat tangkap bubu memiliki hasil tangkapan yang beragam di Danau Kerinci tepatnya di Desa Telago.

Hasil tangkapan bubu yang sering didapatkan di Desa Telago adalah lobster air tawar, ikan medik, ikan nila, ikan betok, ikan barau dan ikan semah. Salah satu hasil tangkapan bubu yang bernilai ekonomis adalah lobster air tawar. Lobster air tawar termasuk salah satu genus dari kelompok udang (*Crustacea*) yang hidup di air tawar. Lobster air tawar banyak ditemukan di daerah danau, rawa, dan sungai. Habitat aslinya lobster air tawar ini biasanya hidup di daerah yang memiliki tempat berlindung, yaitu terdapat pada celah-celah dari bebatuan dan akar pohon (Muhammadin *et al.*, 2022).

Biasanya nelayan di Danau Kerinci khususnya di daerah Desa Telago melakukan pemasangan bubu pada sore hari dan di rendam selama 12 jam. Menentukan lama perendaman 12 jam berdasarkan dari tingkah laku lobster air tawar tersebut yang aktif pada saat malam hari dan berhenti beraktivitas ketika matahari mulai terbit (Bakhtiar *et al.*, 2014). Selama ini pengoperasian alat tangkap bubu adalah pada saat sore hari dengan lama perendaman maksimal 12 jam. Sampai saat ini belum diketahui hasil tangkapan lobster air tawar yang optimal oleh nelayan dengan lama perendaman selama 12 jam dan 24 jam, jumlah, dan berat lobster air tawar yang tertangkap. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukannya penelitian tentang Pengaruh Lama Perendaman Alat Tangkap Bubu Terhadap Lobster Air Tawar (*Cherax quadricarinatus*) di Desa Telago Danau Kerinci untuk mengetahui perbedaan lama perendaman alat tangkap bubu terhadap hasil tangkapan lobster air tawar di Desa Telago Perairan Danau Kerinci. Sehingga hasil dari penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai informasi bagi nelayan-nelayan di sekitar Danau Kerinci.

II. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Danau Kerinci Desa Telago Kecamatan Keliling Danau dari tanggal 27 Februari sampai 18 Maret 2024.

Bahan dan Alat

Adapun Bahan dari penelitian ini adalah hasil tangkapan lobster air tawar dan total hasil tangkapan ikan lainnya. Alat yang digunakan adalah bubu, alat tulis, kamera, laptop, timbangan, perahu, pH meter, *thermometer*, tali nilon dan pemberat (gembok kunci).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *experimental fishing*. Jumlah bubu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 bubu dengan peletakan masing-masing bubu diberikan jarak antara 2 meter, ukuran bubu yang digunakan adalah 30×30×60 cm. Penelitian ini memiliki perlakuan, yaitu lama perendaman selama 12 jam menggunakan 25 bubu dan 24 jam menggunakan 25 bubu dengan menggunakan ubi kayu sebagai umpan. Penelitian ini dilakukan 20 kali ulangan. Penurunan alat tangkap dilakukan pada saat pagi hari tepatnya pada jam 06.00 WIB.

Prosedur Penelitian

a. Persiapan

Persiapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menyiapkan perahu dan alat tangkap bubu yang akan digunakan. Kemudian mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk mengukur pH, alat untuk mengukur suhu, dan alat mengukur kedalaman.

b. Menuju *fishing ground*

Menuju daerah penangkapan karena terdapat banyak batas-batas yang ada di Desa Telago yang dikhususkan untuk alat tangkap bubu.

c. Pemasangan umpan (*Baiting*)

Pemasangan umpan dilakukan sebelum melakukan penurunan alat tangkap bubu.

d. Penurunan (*Setting*)

Penurunan alat tangkap akan dilakukan pada saat pagi hari jam 06.00 WIB dan, mengikuti kebiasaan nelayan setempat. Setelah sampai di daerah penangkapan mulai dilakukan penurunan bubu.

e. Perendaman (*Immersing*)

Setelah dilakukan penurunan bubu, maka bubu akan dibiarkan atau direndam di dalam perairan selama 12 jam dan 24 jam. Berdasarkan penelitian di Desa Telago pemilihan lama perendaman 12 jam dilakukan karena menyesuaikan kebiasaan nelayan setempat dalam mengoperasikan alat tangkap bubu sebagai variable kontrol pada penelitian ini, kemudian lama perendaman 24 jam dilakukan sebagai pembanding dari variable kontrol dan diambil dari 2 kali dari 12 jam.

f. Pengangkatan (*Hauling*)

Bubu yang telah diturunkan sebelumnya akan diangkat sesuai jam yang telah ditentukan berdasarkan lama perendaman. Hasil tangkapan pada alat tangkap bubu akan dicatat menggunakan alat tulis berdasarkan perlakuan, lalu setelah sampai didarat akan melakukan penghitungan berdasarkan jumlah dan berat dari hasil tangkapan utama.

Parameter Penelitian

Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah (ekor)
Dalam penelitian ini untuk menghitung jumlah (ekor) lobster air tawar akan dilakukan setelah mengangkat alat tangkap bubu (*hauling*).
2. Berat (gram)
Lobster air tawar akan ditimbang dengan menggunakan timbangan digital dengan satuan gram dengan satu-satu.
3. Parameter Lingkungan, yang meliputi pH, suhu, dan kedalaman.
4. Frekuensi Kehadiran (FK%)

Analisis kuantitatif yang digunakan adalah Frekuensi Kehadiran (FK%). Rumus Frekuensi Kehadiran (FK%) dihitung dengan menggunakan rumus Barus (2004).

Menurut Suin (2002), frekuensi kehadiran dikelompokkan menjadi lima kategori yakni:

- | | |
|-------------|---------------------|
| 1. 1 - 20% | = Jarang |
| 2. 21 - 40% | = Kadang-kadang ada |
| 3. 41 - 60% | = Sering ada |
| 4. 61 - 80% | = Sering kali ada |
| 5. > 80% | = Selalu ada |

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perbedaan hasil tangkapan lobster dengan menggunakan analisis Uji-T. Analisis Uji-T dihitung dengan menggunakan rumus Sudjana 2005.

Menurut Widiyanti *et al.*, (2020), uji hipotesis untuk menguji signifikansi kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Angka signifikansi $< \alpha = 0,05$.
- b) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- c) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Keterangan:

H_0 = Tidak adanya pengaruh lama perendaman alat tangkap bubu terhadap hasil tangkapan lobster air tawar

H_1 = Adanya pengaruh lama perendaman alat tangkap bubu terhadap hasil tangkapan lobster air tawar

III. Hasil dan Pembahasan

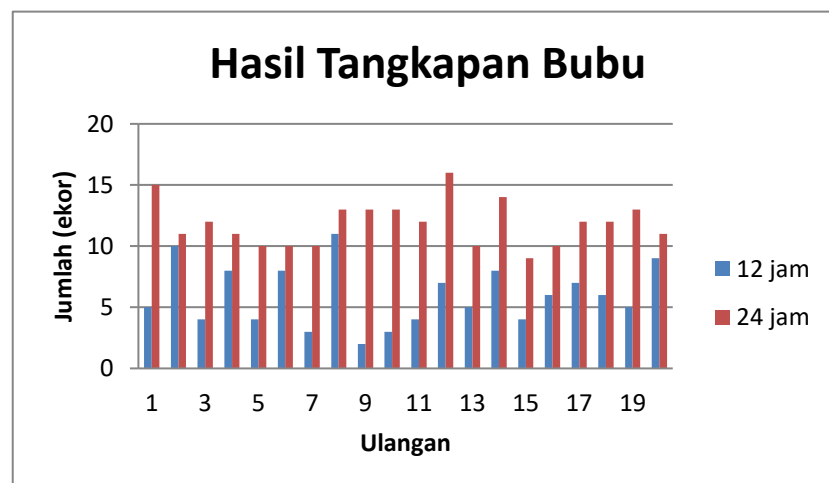
Jumlah Hasil Tangkapan Bubu

Alat tangkap bubu adalah alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan setempat untuk mendapatkan hasil tangkapan lobster air tawar dan juga digunakan untuk ikan. Jumlah dari hasil tangkapan lobster air tawar di Desa Telago Danau Kerinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Hasil Tangkapan Bubu Besi Lobster Air Tawar di Desa Telago Danau Kerinci

Lama Perendaman	Total hasil tangkapan (ekor)	Rata-rata hasil tangkapan (ekor)
12 Jam	119	$5,95 \pm 2,48$
24 Jam	237	$11,85 \pm 1,84$

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan lobster air tawar menggunakan bubu dengan lama perendaman 24 jam sebanyak 237 ekor dengan rata-rata $11,85 \pm 1,84$ ekor yang lebih banyak dibandingkan lama perendaman 12 jam sebanyak 119 ekor dengan rata-rata $5,95 \pm 2,48$ ekor. Berdasarkan analisis data uji-T bahwa lama perendaman 12 jam dan 24 jam menunjukkan tidak adanya pengaruh pada lama perendaman terhadap jumlah hasil tangkapan, namun berdasarkan hasil tangkapan lobster air tawar yang lebih banyak terdapat pada lama perendaman 24 jam. Hal ini dikarenakan lobster lebih aktif mencari makan di malam hari dibandingkan dengan siang hari. Sesuai dengan pernyataan Wiyanto dan Hartono (2007), lobster air tawar biasanya akan lebih aktif mencari makan pada saat malam hari dan juga merupakan jenis pemakan segalanya (omnivora).



Gambar 1. Hasil tangkapan Bubu

Dari gambar 1, jumlah hasil tangkapan lobster air tawar yang didapatkan lebih banyak pada perlakuan 24 jam dibandingkan dengan jumlah hasil tangkapan lobster air tawar yang didapatkan pada lama perendaman 12 jam. Lama

perendaman 24 jam memiliki jumlah hasil tangkapan sebanyak 16 ekor yang terdapat pada ulangan ke-12, sedangkan pada lama perendaman 12 jam memiliki jumlah hasil tangkapan sebanyak 11 ekor yang terdapat pada ulangan ke-2. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lamanya perendaman alat tangkapan bubu sehingga hasil tangkapan yang didapatkan lebih banyak pada lama perendaman 24 jam. Hal ini didukung oleh pernyataan Khikmawati (2015), lama perendaman yang banyak hasil tangkapannya adalah 18 jam yang mana lebih lama perendamannya dibandingkan 12 jam sehingga hal yang menguntungkan berdasarkan jumlah dan berat hasil tangkapan yang diperoleh.

Selain itu, faktor tertangkapnya lobster juga karena umpan yang digunakan ditambah untuk menarik perhatian lobster agar masuk kedalam bubu. Pada penelitian Isnawati *et al.*, (2021), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penangkapan ikan dan spesies lainnya dengan alat tangkap bubu yang meliputi lama perendaman, tingkat kejenuhan perangkap (*gear saturation*), habitat, desain bubu, dan penggunaan umpan.

Berat Hasil Tangkapan Lobster Air Tawar

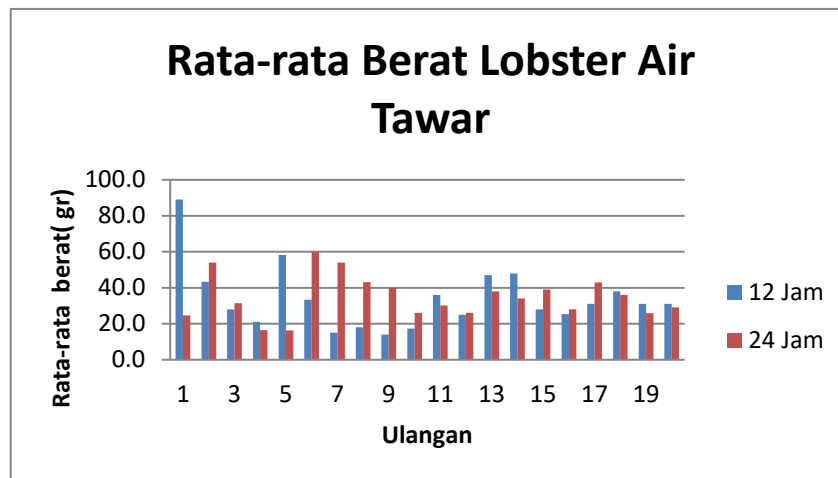
Hasil tangkapan merupakan jumlah spesies ikan maupun jenis hewan air laut maupun air tawar yang tertangkap disaat pengoperasian alat tangkap. Rata-rata berat hasil tangkapan lobster air tawar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Berat Hasil Tangkapan Bubu Besi Lobster Air Tawar di Desa Telago Danau Kerinci

Lama Perendaman	Total berat (gram)	Rata-rata berat(gram)
12 Jam	677,60	33,88 ± 17,48
24 Jam	695,10	34,75 ± 11,91

Berdasarkan tabel 2, berat hasil tangkapan lobster air tawar yang tertinggi terdapat pada lama perendaman 24 jam dengan total berat 695,10 gr dan rata-rata berat 34,75 ± 11,91 gr, sedangkan berat hasil tangkapan lobster air tawar yang terendah terdapat pada lama perendaman 12 jam dengan total berat 677,60 gr dan rata-rata berat 33,88 ± 17,48 gr. Berdasarkan data analisis uji-T bahwa lama perendaman 12 jam dan 24 jam menunjukkan tidak adanya pengaruh lama perendaman terhadap rata rata berat lobster air tawar, namun rata-rata berat lobster air tawar paling tinggi pada lama perendaman 24 jam. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan kebiasaan lobster air tawar yang aktif mencari makan pada saat malam hari dan akan bersembunyi pada saat siang hari sehingga hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi banyaknya hasil tangkapan. Berdasarkan menurut pernyataan Lubis (2022), lobster air tawar merupakan hewan nokturnal yang melakukan aktivitas pada saat siang hari dan akan aktif dalam mencari makan pada saat malam hari. Selanjutnya pernyataan Rombe (2018), pada saat siang hari lobster akan berlingung dan bersembunyi di sela-sela karang atau

batuan, namun pada saat malam hari lobster air tawar akan keluar dari tempat persembunyiannya untuk mencari makan.



Gambar 2. Rata-rata Berat Lobster Air Tawar

Dari gambar 2, hasil rata-rata berat lobster tertinggi terdapat di ulangan ke-1 pada lama perendaman 12 jam dengan nilai rata-rata berat 89 gr dan hasil rata-rata berat lobster terendah terdapat di ulangan ke-9 dengan nilai rata-rata 14 gr. sedangkan rata-rata berat lobster tertinggi pada lama perendaman 24 jam terdapat di ulangan ke-6 dengan nilai rata-rata berat 60 gr dan hasil rata-rata berat terendah terdapat di ulangan ke-5 dengan nilai rata-rata 16,3 gr. Berat rata-rata hasil tangkapan lobster air tawar lebih tinggi pada ulangan pertama dengan lama perendaman 12 jam dikarenakan lobster yang tertangkap lebih besar dibandingkan dengan lama perendaman 24 jam. Rata-rata berat hasil tangkapan tertinggi juga dipengaruhi dengan hasil tangkapan lobster air tawar yang didapatkan selama penelitian yang merupakan lobster dewasa atau lobster yang lebih besar dibandingkan lobster yang didapatkan pada setiap ulangan. Berdasarkan pernyataan Aisyah *et al.*, (2010), lobster yang tertangkap memiliki bobot atau berat yang berkisar 100-150gram sehingga dapat disimpulkan perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa lobster yang tertangkap memiliki bobot atau berat yang lebih besar dibandingkan di beberapa perairan.

Frekuensi Kehadiran (FK%)

Frekuensi kehadiran adalah nilai yang menyatakan jumlah kehadiran suatu spesies dalam sampling di daerah yang telah ditentukan. Menurut Suin (2002), frekuensi kehadiran spesies dapat memberikan contoh tentang penyebaran suatu spesies pada ekosistem tertentu. Hasil Frekuensi Kehadiran Lobster air tawar dengan lama perendaman 12 jam dan 24 jam dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Kehadiran (FK%) Lobster Air Tawar Setiap Bubu

Lama Perendaman	FK Terendah (%)	Fk Tertinggi (%)	Rata-rata (%)	Kriteria
12 Jam	8	36	17,60	Jarang
24 Jam	24	44	33,20	Kadang-kadang ada

Berdasarkan tabel 5, frekuensi kehadiran lobster air tawar terendah pada lama perendaman 12 jam adalah 8% dengan 2 bubu yang terisi sehingga dapat dikatakan lobster air tawar jarang hadir pada ulangan ke-7, 9, dan 11. Frekuensi kehadiran tertinggi adalah 36% dengan 9 bubu yang terisi sehingga dapat dikatakan lobster air tawar kadang-kadang hadir pada saat ulangan ke-8, dengan rata-rata frekuensi kehadiran lobster air tawar adalah 17,60% sehingga dapat dikatakan lobster air tawar jarang ditemukan pada saat lama perendaman 12 jam. Berdasarkan pernyataan Manurung *et al.*, (2022), frekuensi kehadiran yang memiliki nilai tinggi mencirikan spesies tersebut memiliki sebaran luas, namun apabila nilai frekuensi kehadirannya rendah maka spesies tersebut hanya dijumpai di beberapa tempat tertentu.

Frekuensi kehadiran lobster air tawar terendah pada lama perendaman 24 jam memiliki nilai 24% dengan 6 bubu yang terisi sehingga dapat dikatakan kadang-kadang hadir pada saat ulangan ke-5, 7, 13, dan 15. Frekuensi kehadiran tertinggi memiliki nilai 44% dengan 11 bubu yang terisi sehingga dapat dikatakan lobster air tawar sering hadir pada saat ulangan ke-8 dan ke-12, dengan rata-rata frekuensi kehadiran 32,20% sehingga dikatakan kadang-kadang ada lobster air tawar ditemukan pada lama perendaman 24 jam. Menurut Suin (1997), frekuensi kehadiran memiliki nilai yang dapat menggambarkan penyebaran suatu spesies didaerah tertentu dan jika frekuensi kehadiran tinggi dapat dianggap spesies tersebut sering ditemukan. Selanjutnya menurut Supusepa *et al.*, (2019), spesies yang nilai frekuensi kehadirannya tinggi disebabkan karena spesies tersebut mampu menyesuaikan hidup secara baik pada setiap lingkungan perairan dan juga memiliki penyebaran yang luas didaerah penelitian.

Parameter Lingkungan

Parameter lingkungan perairan memiliki keterkaitan dengan habitat lobster air tawar. Pengukuran parameter lingkungan pada saat penelitian meliputi, suhu, pH, dan kedalaman. Berikut ini merupakan rata-rata hasil dari pengukuran parameter lingkungan selama penelitian terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Parameter lingkungan di Desa Telago Danau Kerinci

Parameter Lingkungan	Lama Perendaman	
	12jam	24jam
Suhu (°C)	27,01 ± 0,35 ^a	26,34 ± 0,30 ^b
pH	6,63 ± 0,76 ^a	6,42 ± 1,21 ^b
Kedalaman (m)	1,70 ± 0,38	1,75 ± 0,45

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan adanya pengaruh.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil pengukuran parameter lingkungan pada suhu perairan Desa Telago Danau Kerinci memiliki nilai rata rata $27,01 \pm 0,35^{\circ}\text{C}$ pada lama perendaman 12 jam dan $26,34 \pm 0,30^{\circ}\text{C}$ pada lama perendaman 24 jam. Berdasarkan data analisis uji-T diketahui suhu pada lama perendaman 12 jam dan 24 jam menunjukkan adanya pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa habitat lobster air tawar masih sesuai dengan lingkungannya. Berdasarkan pernyataan Asnawi *et al.*, (2023), hasil yang didapatkan selama penelitian masih berkisar pada toleransi lobster air tawar karena suhu yang ideal adalah $24-31^{\circ}\text{C}$.

Hasil pengukuran pH diperairan Desa Telago Danau Kerinci memiliki nilai rata-rata $6,63 \pm 0,76$ pada lama perendaman 12 jam dan $6,42 \pm 1,21$ pada lama perendaman 24 jam. Berdasarkan data analisis uji-T diketahui pH pada lama perendaman 12 jam dan 24 jam menunjukkan adanya pengaruh. Hasil dari pengukuran pH dapat dinyatakan bahwa pH di perairan ini masih termasuk habitat yang baik untuk lobster air tawar menyesuaikan diri. Hal ini didukung oleh pernyataan Lukito dan Prayugo (2007), pH air yang baik untuk partumbuhan pada lobster air tawar pada umumnya adalah 6-9.

Hasil pengukuran kedalaman perairan saat peletakan alat tangkap bubu diperairan Desa Telago Danau Kerinci memiliki nilai rata-rata $1,70 \pm 0,38$ meter pada lama perendaman 12 jam dan $1,75 \pm 0,45$ meter pada lama perendaman 24 jam. Berdasarkan data analisis uji-T diketahui suhu pada lama perendaman 12 jam dan 24 jam menunjukkan tidak adanya pengaruh. Namun kedalaman perairan masih berkaitan dengan adanya toleransi lobster air tawar terhadap habitatnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Muhammadin *et al.*, (2022), Habitat atau tempat tinggal lobster air tawar (*cherax*) adalah aliran air dangkal dan perairan tawar, misalnya danau, rawa, dan sungai. Selanjutnya berdasarkan pernyataan Austin *et al.*, (2011), adanya kaitan dengan faktor biotik seperti halnya tumbuhan air dan sifat dari lobster ai tawar tersebut yang mana mampu mentolerir berbagai jenis habitat atau tempat tinggal sehingga dapat mendukung kelangsungan hidup dari lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lama perendaman tidak ada pengaruh terhadap hasil tangkapan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*), namun hasil tangkapan dengan lama perendaman alat tangkap bubu selama 24 jam lebih banyak mendapatkan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) dibandingkan dengan lama perendaman 12 jam.

Daftar Pustaka

- Asnawi, J., Winda M. Mingkid, H. P., & Cyska Lumenta, J. K. R. 2023. Pertumbuhan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) (von Martens, 1868) yang diberi pakan eceng gondok *Pontederia crassipes* dan Keong

- Mas, *Pomacea canaliculata* (Lammark, 1819). E-Journal Budidaya Perairan, 11(2), 98–104.
- Austin, C. M., Jones, C., dan Wingfield, M. 2011. *Cherax quadricarinatus* In: IUCN 2011. IUCN red list of threatened species. www.iucnredlist.org.
- Bakhtiar, E., Herry B, dan Sardiyatmo. 2014. Pengaruh perbedaan waktu dan umpan penangkapan lobster (*panulirus sp*) dengan alat tangkap krendet (*trap net*) di perairan watukarung kabupaten pacitan. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, 3(3):168-175.
- Barus T.A. 2004. Pengantar limnologi studi tentang ekosistem air daratan. medan (id). USU Press.
- Gonawi, G. R. 2009. Habitat dan Struktur Komunitas Nekton di Sungai Cihideung -Bogor, Jawa Barat. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Isnawati., L. Anadi., dan Abdullah. 2021. Pengaruh lama perendaman bubu terhadap hasil tangkapan ikan di perairan tondonggeu kecamatan abeli kota kendari sulawesi tenggara. Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan, 6(1): 83-90.
- Lubis, G. A. P. 2022. Morfologi lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*). Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau, 1–6.
- Lukito, A dan Prayugo, S. 2007. Panduan Lengkap Lobster Air Tawar. Penebar swadaya: Jakarta.
- Manurung, N. D., K. I. F. Kondoy., A. B Rondonuwu., R. O. S. E. Mantiri., H. Manengkey, dan A. S. Wantasen. 2022. Struktur komunitas lamun (*seagrass*) di pantai meras manado sulawesi utara. Jurnal Ilmiah Platax, 10(1), 98–107.
- Muhammaddin, A., M. A. N. Alief., Yudistira., W. Helinda., dan M. Y. L Laurensia. 2022. Pemanfaatan dan pemberdayaan pengelolaan limbah cangkang lobster air tawar di desa paccellekang. Idea Pengabdian Masyarakat, 2(5): 231-236.
- Rombe, K.H., Y. Wardiatno., dan L. Adrianto. 2018. Pengelolaan perikanan lobster dengan pendekatan eafm di teluk palabuhanratu. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis, 10(1), 231–241.
- Samuel., N.I.K. Suryati., V. Adiansyah., D. Pribadi., Y. Pamungkas., dan B.Irawan. 2013. Penelitian bioekologi dan kajian stok ikan di danau kerinci provinsi jambi. Balai Perikanan Perairan Umum.
- Suin, N.M. 1997. Ekologi hewan tanah. Bumi Aksara: Bandung
- Suin, N.M. 2002. Metode ekologi. Andalas University Press. Padang. 190 hlm.
- Supusepa, J., S.R. Loupatty., dan D.A. Tuhuteru, D. A. 2019. Komunitas gastropoda pada perairan dusun anauni desa buano utara kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat. Universitas Pattimura, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Ambon. 1-10.

- Widiyanti, Y., H. Ristanto., dan B.W. Susilo. 2020. Pengaruh kualitas produk, iklan dan kepercayaan merek terhadap keputusan pembelian sepeda motor honda merek scoopy (studi pada dealer motor honda pt. nusantara sakti bubaan semarang). JIESA: Jurnal Ilmiah Ekonomika & Sains, 1(2), 1–10.
- Wiyanto, R.H. dan R. Hartono. 2007. Merawat lobster hias di akuarium. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Yanti, H., E. Kamal., dan Yuspardianto. 2015. Pengaruh bentuk bubu (*trap*) dan material yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan di danau kerinci, kabupaten kerinci, provinsi jambi. Jurnal Universitas Bung Hatta, 8 (2) :1-11.